

ANALISIS WACANA KRITIS AYAH YANG MEMILIKI ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTISME

Elvi Yunianti, Nanik Nanik, & Teguh Wijaya Mulya

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Raya Kalirungkut, 60293, Indonesia

Korespondensi: teguh@staff.ubaya.ac.id

A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF FATHERS WITH CHILDREN ON THE AUTISM SPECTRUM

Manuscript type: Original Research

Abstract

Families raising children on the autism spectrum experience significant parenting challenges. To provide effective support, it is important to understand the distinct roles and experiences of fathers and mothers. Existing family research has predominantly focused on mothers as primary caregivers, leaving fathers' voices underrepresented. Consequently, support for fathers is often generalized from findings based primarily on mothers' experiences. Using a critical discourse analysis approach, this study aims to construct a discourse that uncovers the hidden social power driving marginalization in the context of caregiving and disability, experienced by fathers. Findings from interviews with 14 fathers of children on the autism spectrum reveal three dominant discourses that shape their understanding of their roles, influenced by sociocultural dynamics. These discourses include: (1) discourse on the transformation of gender roles in the family; (2) the discourse of social power: norms, stigma, and hierarchy; and (3) cultural discourse: the construction of autism in society.

Article history:

Received 18 October 2024

Received in revised form 14 February 2025

Accepted 2 June 2025

Available online 10 November 2025

Keywords:

autism spectrum

critical discourse analysis

culture

father

inclusive

Abstrak

Keluarga yang memiliki anak dengan spektrum autisme menghadapi tantangan pengasuhan yang signifikan. Dalam upaya memberikan dukungan yang efektif, penting memahami karakteristik unik ayah dan ibu. Penelitian keluarga yang ada, lebih banyak berfokus pada ibu sebagai pengasuh utama, sehingga “suara” para ayah cenderung kurang terdengar dan tidak terwakili. Dampaknya, dukungan kepada ayah sering kali bersifat generalisasi dari temuan penelitian dengan partisipan ibu. Menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah wacana yang menguak kekuasaan sosial tersembunyi yang mendorong terjadinya marginalisasi dalam konteks pengasuhan dan disabilitas, yang dialami oleh para ayah. Hasil wawancara dengan 14 ayah yang memiliki anak dengan spektrum autisme menunjukkan adanya tiga wacana dominan yang memengaruhi pemahaman tentang peran mereka dalam keluarga, yang dibentuk oleh pengaruh sosial budaya. Ketiga wacana tersebut adalah (1) wacana transformasi peran gender dalam keluarga; (2) wacana kekuasaan sosial: norma, stigma, dan hierarki; serta (3) wacana budaya: konstruksi autisme dalam masyarakat.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, ayah, budaya, inklusif, spektrum autisme

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Tantangan signifikan yang dihadapi oleh ayah di Indonesia yang memiliki anak dengan spektrum autisme mendorong pentingnya memperhatikan suara mereka. Secara spesifik di Indonesia, di mana konteks pengasuhan didominasi oleh peran tradisional, perhatian sering kali tertuju pada ibu sebagai pengasuh utama. Penelitian ini mengungkap bahwa para ayah mulai meninggalkan peran tradisional. Selain itu, mereka menghadapi stigma yang terkait pengasuhan serta disabilitas. Konteks budaya dan tradisi lokal membentuk konstruksi autisme, memicu pandangan non-ilmiah dan mistis tentang diagnosis, etiologi, dan intervensi. Masyarakat di Indonesia perlu bersiap untuk peran pengasuhan yang lebih egaliter dan menyongsong inklusivitas untuk meminimalkan diskriminasi serta marginalisasi yang dialami oleh para ayah dan keluarganya.

Handling Editor: Karel Karsten Himawan, Faculty of Psychology, Universitas Pelita Harapan, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Mengasuh anak dengan spektrum autisme merupakan perjalanan dengan tantangan yang signifikan bagi orang tua. Tantangan ini dialami sejak proses mendapatkan diagnosis, kekhawatiran terhadap kondisi seumur hidup, serta harapan mengenai masa depan anak (Lashewicz dkk., 2019; Brewton dkk., 2021). Orang tua mengalami emosi negatif seperti terkejut, tidak percaya, bahkan berduka ketika mereka mendengar diagnosis autisme pada anak mereka (Ang & Loh, 2019). Mereka sering kali menghadapi beban kesehatan mental yang lebih berat dibandingkan orang tua anak dengan gangguan perkembangan atau intelektual lainnya, sehingga lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental (Fletcher-Randle, 2022; Piro-Gambetti dkk., 2024). Kondisi ini juga dapat berpengaruh terhadap kualitas dan stabilitas hubungan pernikahan sebagai pasangan suami istri (Burrell dkk., 2017; Gur & Bayazy, 2024; Losada-Puente dkk., 2022).

Gangguan spektrum autisme merupakan kondisi seumur hidup yang ditandai dengan keterbatasan dalam komunikasi, interaksi sosial, minat khusus, dan perilaku berulang (American Psychiatric Association [APA], 2022). Tingkat keparahan yang bervariasi dapat memengaruhi fungsi diri dan sosial, serta meningkatkan isolasi anak dan keluarganya (Narayan & Srikanth, 2020). Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia, terdapat sekitar 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun dengan spektrum autisme dari tahun 2010 hingga 2016, dan angka ini terus meningkat. Oleh karena itu, intervensi bagi anak dan orang tua menjadi sangat penting (Valentia dkk., 2017), mendorong penelitian lebih lanjut tentang individu dengan spektrum autisme dan keluarganya.

Penelitian-penelitian keluarga, baik secara umum maupun keluarga dengan anak spektrum autisme, menunjukkan adanya kesenjangan yang disebut studi maternal (*maternal research*), yaitu dominasi penelitian yang berfokus pada ibu (Rudelli dkk., 2021). Dampaknya, pengalaman dan suara para ayah kurang terwakili dibandingkan dengan para ibu (Jones dkk., 2022; Potter, 2017). Tinjauan literatur internasional selama tiga dekade (1984–2015) menunjukkan bahwa perkembangan penelitian dengan partisipan khusus ayah berada di bawah 2% (Cheuk & Lashewicz, 2016; Parent dkk., 2017; Phares & Compas, 1992). Kurangnya keterwakilan ini mencerminkan pandangan bahwa ayah masih dianggap sebagai pengasuh sekunder dibandingkan ibu sebagai pengasuh utama (Bakermans-Kranenburg dkk., 2019; Cabrera dkk., 2018). Beberapa peneliti dalam studi pengasuhan anak menggambarkan para ayah dengan istilah seperti “sulit dijangkau” atau “bayangan” (Kangas dkk., 2019; Potter, 2017). Istilah-istilah ini mencerminkan tantangan dalam melibatkan ayah dalam penelitian pengasuhan dan menunjukkan bagaimana kontribusi serta peran mereka sering diabaikan dalam diskusi dinamika keluarga.

Dalam berbagai penelitian di Indonesia, belum ditemukan data bahwa fokus penelitian keluarga lebih mengutamakan peran ibu. Namun, kondisi sosial budaya yang ada saat ini cenderung memperkuat pola tersebut, seperti peran tradisional yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga (Maulana dkk., 2018; Riany dkk., 2017), kebijakan cuti melahirkan melalui kata “melahirkan” yang secara spesifik berfokus pada kondisi ibu (Undang-Undang No. 4 Tahun 2024, Pasal 4), serta Undang-Undang Kesejahteraan Ibu dan Anak juga hanya menekankan pentingnya perawatan ibu dan anak. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa peran ibu di keluarga masih menjadi perhatian yang diprioritaskan dalam masyarakat dan sistem sosial di Indonesia.

Menghadapi tantangan unik sebagai ayah, dukungan yang sesuai dengan karakteristik mereka sangatlah penting. Namun, tinjauan literatur menunjukkan bahwa dukungan yang tersedia sering kali digeneralisasi untuk ibu (Dewey & Hodgkinson, 2022; Perzoli dkk., 2021). Padahal, keterlibatan aktif ayah terbukti memberikan dampak signifikan pada perkembangan anak, seperti peningkatan harga diri, kesejahteraan emosional, prestasi akademik, dan perilaku positif (Alemann dkk., 2020; Wang & Chen, 2024). Selain itu, keterlibatan ayah juga membantu meningkatkan kepuasan pernikahan dan mengurangi stres ibu (He dkk., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) yang bertujuan mengidentifikasi dan membongkar kekuasaan terselubung dalam masyarakat yang berkontribusi pada marginalisasi dan diskriminasi, khususnya pada para ayah. Pendekatan ini menawarkan peluang menuju terciptanya masyarakat yang lebih adil dan inklusif, di mana peran ayah yang memiliki anak dengan spektrum autisme diakui dan diberi dukungan yang memadai. Salah satu karakteristik AWK adalah menitikberatkan pada pengungkapan kekuasaan dan ideologi (Wodak & Meyer, 2001), berbeda dengan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada eksplorasi pikiran, perasaan, dan perilaku para ayah, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, mempertimbangkan spektrum autisme terjadi di berbagai kelompok etnis dan budaya, maka konteks budaya penting dalam memahaminya. Oleh karena itu, fokus penelitian yang diformulasikan adalah “Wacana apa saja yang berperan dalam cara partisipan memahami pengalamannya sebagai ayah dengan anak dengan spektrum autisme di konteks sosial budaya Indonesia?”.

METODE

Partisipan

Partisipan direkrut menggunakan teknik purposif variasi maksimal untuk mengumpulkan data dari individu dengan latar belakang dan pengalaman beragam, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan kompleks (Palinkas dkk., 2015). Kriteria inklusi meliputi ayah yang memiliki anak

dengan spektrum autisme, tanpa batasan faktor latar belakang seperti usia, profesi, jumlah anak, atau jenis kelamin anak. Sebanyak 14 ayah dengan anak spektrum autisme dan berbagai kelompok etnis berpartisipasi, mayoritas berasal dari Jawa ($n = 9$), Tionghoa ($n = 4$), dan Padang-Minang ($n = 1$). Rentang usia peserta berkisar antara 33 hingga 61 tahun. Status pekerjaan bervariasi, yaitu guru, karyawan kantor, dokter gigi, dosen, serta pebisnis. Status pekerjaan dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu pegawai penuh waktu ($n = 9$), wirausahawan ($n = 4$), dan pensiunan ($n = 1$).

Sebanyak dua ayah memiliki lebih dari satu anak dengan spektrum autisme. Hanya seorang partisipan yang memiliki anak berjenis kelamin perempuan, sedangkan lainnya laki-laki. Semua ayah tinggal bersama pasangan mereka, kecuali satu ayah yang merupakan duda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan atau dianggap representatif, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK), metode kualitatif untuk meneliti bagaimana wacana membentuk, mempertahankan, dan melegitimasi struktur kekuasaan (Bhattarai, 2020). Wacana dipahami sebagai kumpulan gagasan yang memberi makna pada pengalaman individu dan membimbing tindakan mereka (Fairclough, 2013; Wodak & Meyer, 2001). Selain membentuk cara berpikir dan berkomunikasi, wacana juga dinamis dan berkaitan erat dengan kekuasaan, misalnya wacana dominan tentang *ableism* dapat memengaruhi pandangan dan tindakan terhadap penyandang disabilitas secara negatif.

Penggunaan analisis wacana kritis (AWK) bertujuan untuk mengungkap kekuasaan tersembunyi yang memengaruhi posisi ayah dengan anak spektrum autisme dalam konteks pengasuhan. Pendekatan ini memperhatikan dominasi budaya peran tradisional yang berpotensi memarginalkan para ayah dan konteks disabilitas yang rentan terhadap isu marginalisasi. Dengan menganalisis wacana relasi kekuasaan, penelitian ini bertujuan membangun kesadaran dan menciptakan transformasi positif, seperti kesetaraan gender, keadilan, dan inklusivitas.

Prosedur

Setelah memperoleh persetujuan etika (*ethical clearance*) dari universitas tempat dilakukannya studi, pencarian partisipan dengan prinsip sukarela dimulai, yaitu partisipan yang bersedia berpartisipasi dapat mengontak peneliti melalui nomor telepon yang disediakan. Publikasi dilakukan dengan menggunakan brosur yang disebarakan melalui media sosial dan grup komunitas keluarga yang memiliki anak dengan spektrum autisme. Strategi lain untuk mencari partisipan adalah

menyelenggarakan webinar dengan narasumber individu dengan spektrum autisme yang berbagi pengalaman. Webinar diikuti oleh 44 peserta, termasuk 36 orang tua dari anak dengan spektrum autisme dan delapan individu dengan spektrum autisme. Dari webinar tersebut, empat ayah menunjukkan minat untuk berpartisipasi dan menghubungi peneliti.

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur pada bulan Oktober hingga November 2023 melalui tatap muka, aplikasi Zoom, dan telepon untuk memberikan fleksibilitas kepada peserta. Durasi wawancara berkisar dari 1.5 hingga 2 jam dalam satu sesi. Pertanyaan yang diajukan berkisar pada pandangan dan pengalaman para ayah sebagai orang tua dari anak dengan spektrum autisme di Indonesia. Contoh pertanyaan meliputi, *“Apa pandangan Anda tentang bagaimana masyarakat umum melihat peran ayah dalam keluarga dengan anak yang memiliki spektrum autisme?”* dan *“Bagaimana pandangan dalam budaya atau tradisi keluarga Anda mengenai anak yang membutuhkan pendampingan khusus, seperti yang ada pada spektrum autisme?”* Para ayah juga ditanya tentang dinamika hubungan mereka dengan anak, pasangan, serta lingkungan dalam konteks peran pengasuhan. Contoh pertanyaan yang diajukan adalah, *“Bagaimana Anda menggambarkan hubungan Anda dengan anak dan pasangan Anda dalam konteks pengasuhan anak?”* serta *“Bagaimana Anda merasakan pandangan masyarakat terhadap keluarga Anda ketika memiliki anak dengan spektrum autisme?”*.

Sebagai bentuk apresiasi, kompensasi sebesar Rp100.000,- diberikan kepada peserta untuk menutup biaya transportasi, kuota data, dan waktu yang telah diluangkan oleh para peserta. Informasi ini telah disampaikan di awal pada undangan rekrutmen partisipan.

Analisis Data

Analisis wacana kritis (AWK) adalah pendekatan analisis yang tidak terbatas pada metode tertentu asalkan metode tersebut sesuai dan sejalan dengan kerangka kritis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kritis, dengan fokus pada analisis naskah beserta latar belakang dan situasi yang melingkupinya. Teknik analisis data yang digunakan mengadopsi prinsip analisis tematik, dengan penekanan pada teori atau pendekatan kritis dalam penemuan tema dan interpretasi data.

Peneliti mentranskripsi rekaman audio wawancara partisipan dan membiasakan diri dengan data tersebut dengan cara membaca berulang-ulang narasi hasil wawancara. Semua nama partisipan diubah menjadi nama samaran untuk menjaga kerahasiaan. Selanjutnya, kode dihasilkan secara induktif dari data. Dalam proses ini, peneliti berusaha menangkap makna implisit dalam ucapan partisipan, serta peka terhadap konteks latar belakang budaya mereka. Tema-tema kemudian

diidentifikasi dengan mengategorikan kode-kode ke dalam kategori yang lebih besar, dengan tetap menjaga konteks kritis, misalnya terkait adanya dinamika kekuasaan yang tersembunyi dan aspek sosial budaya. Kredibilitas hasil penelitian dalam analisis wacana kritis bergantung pada konsistensi peneliti dalam menerapkan pendekatan teoretis, paradigma penelitian, dan metode analisis yang digunakan. Dalam analisis wacana kritis (AWK), hubungan antara peneliti, naskah, dan teori kritis dapat dijelaskan sebagai berikut: Peneliti - (Manuskrip wawancara + Teori Kritis) - Hasil.

Pemosisian Peneliti

Peneliti utama merupakan seorang psikolog yang memiliki pengalaman bekerja dengan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman mendalam terhadap dinamika emosional, sosial, dan peran keluarga dalam pengasuhan anak dengan spektrum autisme. Dua peneliti lainnya merupakan akademisi di sebuah universitas yang memiliki latar belakang dalam bidang psikologi dan ilmu sosial. Posisi ketiga peneliti sebagai akademisi memungkinkan analisis dilakukan secara reflektif dan kritis, dengan tetap menjaga empati terhadap partisipan penelitian. Kesadaran akan potensi bias pribadi dijaga melalui diskusi sesama rekan serta pencatatan reflektif.

HASIL

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan setidaknya ada tiga wacana yang terbentuk dari pandangan partisipan dalam memahami peran mereka sebagai ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak dengan spektrum autisme terkait konteks sosial budaya mereka. Ketiga wacana tersebut adalah (1) wacana transformasi peran gender dalam keluarga; (2) wacana kekuasaan sosial: norma, stigma, dan hierarki; serta (3) wacana kultural: konstruksi autisme dalam masyarakat Indonesia. Wacana yang disajikan ini tidak dimaksudkan sebagai gambaran yang lengkap atau generalisasi, melainkan bersifat kontekstual dalam konteks lokasi sosial tertentu.

Wacana 1 – Transformasi Peran Gender dalam Keluarga

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, keluarga yang memiliki anak dengan spektrum autisme menghadapi tantangan signifikan dalam pengasuhan. Peran tradisional, di mana ibu bertindak sebagai pengasuh utama dan ayah sebagai pencari nafkah, sering kali menciptakan ketidakseimbangan yang membuat ibu rentan terhadap kelelahan dalam pengasuhan, sementara ayah cenderung memiliki keterikatan yang lebih rendah dengan anak-anak mereka (Amelia dkk., 2018;

Khougar dkk., 2024). Hasil narasi dari para ayah ini menunjukkan bahwa kondisi memiliki anak dengan spektrum autisme dapat memicu perubahan dalam dinamika peran tradisional tersebut. Para ayah, baik yang bekerja penuh waktu di luar rumah maupun yang wiraswasta, menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pengasuhan anak mereka. Mereka mulai berpartisipasi dalam kegiatan seperti menjaga anak, memandikan, hingga melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak atau mencuci pakaian. Perubahan ini mendorong terciptanya kerja sama yang lebih erat antara ayah dan ibu, melampaui batas-batas peran gender umum yang telah dikonstruksi dalam masyarakat.

“Jadi kami ya bagi tugas, yang bersih-bersih siapa, yang cuci baju siapa, yang buang sampah, bersihin cuci piring saat selesai makan itu siapa, bersihin tempat tidur seterusnya itu kita berbagi banget. Jadi ya buat saya sama sekali tidak masalah kalau saya harus dirumah jaga anak dan bersih bersih rumah pun saya oke.” (Umar, 55 tahun, Dokter)

Perubahan peran tersebut menimbulkan reaksi dari berbagai pihak, contohnya yang dialami oleh Hadi (47 tahun), seorang wiraswasta, ketika menjemput istrinya sambil membawa anak, ia mendapat pertanyaan dari temannya *“Loh kok saya (suami) yang di rumah?”* Demikian juga dengan Edi (39 tahun) yang juga merupakan wiraswasta sambil menjaga anak di rumah, sedangkan istrinya bekerja penuh waktu di luar rumah, ia merasakan adanya hal yang tidak “semestinya” dilakukan sebagai pria, walaupun ia melakukannya dengan sukarela.

“...misalnya kalau yang istrinya bekerja lalu suaminya pendapatannya kurang dari istri, istilahnya istri penunjang nafkah utamanya itu juga ada beban tertentu buat ayah. Jadi ayah ada tanggung jawab mengurus anak, tapi sehari-hari merasa kurang dihargai istrinya, pengorbanannya ngasuh anak. Cukup sensitif untuk ayah yang istrinya kerja.” (Edi, 39 tahun, Wiraswasta)

Reaksi tersebut dipicu oleh praktik peran gender yang telah lama ada di masyarakat, sehingga setiap perubahan yang terjadi dianggap berada di luar batas norma yang berlaku. Butler (1990) menyatakan bahwa gender dibentuk oleh budaya, sehingga bukan hanya bergantung pada jenis kelamin atau status tetap yang ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan merupakan produk dari konstruksi budaya (Butler, 2007). Dengan demikian, tidak ada definisi yang mutlak benar atau salah, dan pemahaman tentang gender. Definisi peran gender dapat berubah seiring dengan dinamika masyarakat dan hal ini wajar terjadi, seperti yang dialami oleh keluarga dengan anak yang memiliki spektrum autisme.

Wacana 2 – Kekuasaan Sosial: Norma, Stigma, dan Hierarki

Memahami konteks sosial budaya, termasuk bagaimana masyarakat berinteraksi dengan spektrum autisme, memerlukan pertimbangan dari berbagai sudut pandang. Narasi dari para ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak dengan spektrum autisme memberikan wawasan mendalam tentang tantangan sehari-hari yang mereka hadapi, termasuk stigma sosial, diskriminasi, serta kurangnya dukungan dari lingkungan terhadap kondisi anak mereka dan keluarga. Gatot (39 tahun) dan Dimas (35 tahun) mengatakan bahwa mereka merasakan adanya stigma mengenai spektrum autisme yang dimiliki anak mereka, yaitu bahwa autisme adalah “sesuatu” yang dipandang “tidak baik” serta “berbahaya”. *“Bukan perkara anak saya autis atau gak gitu, tapi kayak ada dogma bahwa autis itu sesuatu yang ‘not good’ atau apalah.”* (Gatot, 39 tahun, Wiraswasta).

“Masih ada sih bu beberapa, mereka yang merasa anak autis ini agak berbahaya, itu masih ada dalam masyarakat. Walaupun ya kita dateng ke mall yang mewah, isinya disitu kan harusnya orang yang berpendidikan ya, masih ada masih banyak yang merasa kalau ada anak autis itu ada suatu ancaman buat mereka atau bahkan anak mereka.” (Dimas, 35 tahun, Pekerja kantor)

Anggapan bahwa anak autis dianggap “berbahaya” mencerminkan adanya hierarki nilai, di mana individu yang dianggap “normal” lebih dihargai, sementara individu dengan spektrum autisme sering dipinggirkan dan dikucilkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ayah dan keluarga anak dengan spektrum autisme sering menghadapi penghinaan, pengucilan, dan pengasingan akibat stigma masyarakat (Alshaigi dkk., 2020; Liao dkk., 2019)

Totok (47 tahun) mengatakan bahwa orang tua di sekolah menunjukkan sikap penolakan terhadap anaknya yang memiliki spektrum autisme dengan keluhan seperti, *“Orang tua lain melaporkan, mengapa anak saya dikelompokkan dengan anak ini?”* Pernyataan ini memperkuat adanya bahkan keberadaan stigma di kalangan orang tua di lingkungan sekolah, sebuah komunitas yang dianggap terpelajar dan berpendidikan. Serupa dengan pernyataan Dimas yang menganggap bahwa suatu tempat yang “mewah” dianggapnya sebagai tempat orang berpendidikan ternyata masih memegang stigma autisme. Hal tersebut menunjukkan minimnya informasi dan edukasi masyarakat mengenai spektrum autisme. Selain itu, keterbatasan sosialisasi pengetahuan tentang spektrum autisme di masyarakat juga menyebabkan orang cenderung memiliki pemahaman yang terbatas dan memegang asumsi yang salah. Akibatnya, meskipun berpendidikan, mereka tetap tidak sepenuhnya memahami kompleksitas spektrum autisme dan cenderung mempertahankan persepsi yang salah.

Munculnya stigma negatif dapat ditelusuri dari bagaimana masyarakat memandang arti spektrum autisme dan penyebabnya. Ardi (33 tahun) mengatakan bahwa masyarakat di sekitarnya bahkan tidak memahami istilah spektrum autisme dan menyebut dengan istilah “idiot”. *“Berarti apa namanya... Ya maaf ya bu ya bahasanya agak terbelakang, bahasa paling kasar yang pernah saya denger itu eh idiot, saya sebenarnya di situ agak agak risih juga tapi ya mereka saya nda bisa marah.”* (Ardi, 33 tahun, Pekerja kantor).

Penggunaan istilah “idiot” oleh pembicara mencerminkan dinamika kekuasaan dalam bahasa. Istilah yang digunakan oleh masyarakat ini mengekspresikan penilaian negatif dan pendapat yang tidak menghargai individu atau kelompok tertentu. Istilah ini menyiratkan rasa tidak hormat dan sekali lagi menunjukkan adanya stigma yang tidak tepat mengenai spektrum autisme.

Pembahasan narasi di atas menyiratkan adanya hierarki nilai dan status antara individu pada umumnya (tipikal) dan individu dengan spektrum autisme (atipikal). Individu tipikal cenderung memandang diri mereka sebagai bagian dari masyarakat umum yang “lebih baik” karena selaras dengan norma dan ekspektasi sosial. Menjadi bagian dari “kelompok yang sesuai dengan norma” menimbulkan superioritas dan keyakinan akan hierarki sosial yang lebih tinggi, yang menghasilkan persepsi bahwa mereka yang berada di luar norma-norma ini berbeda.

Henrich dan Boyd (1998) menyatakan bahwa individu dalam kelompok sosial yang sama (tipikal) umumnya memiliki perilaku, nilai moral, dan keyakinan yang selaras melalui pembelajaran sosial. Sementara itu, individu di kelompok berbeda (atipikal), seperti mereka yang berada di spektrum autisme, menunjukkan perilaku dan karakteristik yang berbeda. Stigma terhadap kelompok atipikal dapat memicu persepsi negatif dan pengucilan, sehingga berpotensi menyebabkan diskriminasi dan marginalisasi. Oleh karena itu, penting untuk segera mengidentifikasi stigma untuk mencegah perkembangannya dalam masyarakat.

Diskriminasi dan perasaan isolasi diungkapkan oleh Dimas (35 tahun), *“Karena kami dianggap minoritas, kami sering dipandang sebelah mata, kurang lebih seperti itu,”* menyiratkan adanya ketidakseimbangan struktur kekuasaan dalam masyarakat, yaitu kondisi anaknya dengan spektrum autisme dipandang sebagai kelompok minoritas. Hal ini mencerminkan struktur hierarkis yang mendukung kelompok mayoritas dan memarginalkan minoritas. Ungkapan “sering dipandang rendah” mencerminkan sikap yang dihadapi oleh kelompok minoritas, yang dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat yang membentuk persepsi dan perlakuan terhadap mereka. *“...wong sing namae satpam (yang namanya satpam) kadang isa mukul langsung tanpa babibu ditanggapi bahwa ini salah.”* (Totok, 47 tahun, Wiraswata).

Konsekuensinya, keinginan para ayah agar anak-anak mereka diterima oleh masyarakat dan tidak dimarjinalkan mendorong mereka berharap dan “berusaha” agar anak-anak mereka dianggap sebagai individu yang tipikal. Hal ini tercermin jelas dalam beberapa narasi yang disampaikan oleh para ayah, sebagai berikut: *“Harapan saya anak saya bisa lebih normal lah ga muluk muluk, apa adanya aja, ngga lebih ngga kurang, ya standar deh.”* (Dimas, 35 tahun, Pekerja kantor), *“Saya sih berharapnya ya tentu saja anak saya bisa masuk ke sekolah sekolah umum dan dia bisa berinteraksi secara normal, minimal dia kayak orang normal gitu.”* (Rahmat, 33 tahun, Guru), serta:

“...bahwa anak berkebutuhan khusus itu anak yang sakit padahal kan bukan penyakit, penyandang artinya dia akan melakukan itu seumur hidup sampai dia mati itu tetep seperti itu, hanya saja bagaimana dia itu supaya lebih mandiri menyerupai kayak normal, dengan keterbatasan dia.” (Radit, 40 tahun, Guru).

Adanya struktur kekuasaan, norma, dan hierarki yang tidak terlihat namun nyata dalam praktik sikap dan bahasa yang ditujukan kepada individu dengan spektrum autisme dan keluarganya mendorong para ayah untuk memfasilitasi integrasi anak-anak mereka ke dalam lingkungan yang tipikal. Upaya ini bertujuan untuk memastikan penerimaan dan status sosial bagi anak-anak mereka, serta mencegah diskriminasi dan marginalisasi. Namun, upaya tersebut dapat berdampak negatif bagi semua yang terlibat. Sebagai contoh, alih-alih melakukan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak, orang tua sering kali melakukan intervensi yang tidak sesuai, seperti ‘memaksakan’ kontak mata atau mendaftarkan anak mereka di sekolah reguler, yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak dan memperburuk pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi masyarakat seperti ini memicu peningkatan kompleksitas tantangan yang mereka hadapi. Dengan memahami hal ini, solusi dapat dicari untuk mengubah pandangan tersebut menjadi lebih positif dan bermanfaat, guna mendukung keluarga dengan anak-anak dalam spektrum autisme.

Wacana 3 – Kultural: Konstruksi Autisme dalam Masyarakat

Wacana sebelumnya mencerminkan pandangan para ayah bahwa lingkungan sekitar masih belum sepenuhnya mendukung kebutuhan anak-anak dengan spektrum autisme. Tekanan sistemik yang ada dapat memperkuat tantangan yang dihadapi individu dengan spektrum autisme, sehingga membatasi kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Situasi lingkungan yang dipersepsikan oleh para ayah sebagai kurang mendukung, yang nampak melalui sikap dan perilaku masyarakat terhadap mereka dan keluarga, mencerminkan bagaimana pandangan masyarakat terhadap spektrum autisme terbentuk. Narasi yang disampaikan

oleh para ayah terkait pemahaman mereka dan masyarakat mengenai spektrum autisme menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang disabilitas ini masih terbatas. Persepsi mereka, yang dipengaruhi oleh norma budaya dan tradisi lokal, sering kali mengarah pada penafsiran yang menghubungkan spektrum autisme dengan elemen-elemen mistis atau supranatural. Ungkapan-ungkapan dari beberapa ayah mencerminkan bagaimana konstruksi sosial budaya ini membentuk persepsi mereka mengenai spektrum autisme. *“Itu jadi kalau dulu sih menurut saya, nganggepnya kan anak itu selalu normal, kalau ini klenik, ketempelan, kena guna guna.”* (Ardi, 33 tahun, Pekerja kantor), *“Sebenarnya tidak ada yang khusus, tapi ya itu ada beberapa orang yang mengaitkan dengan dosa-dosa orang tua, tapi saya kurang mempercayai sih.”* (Indra, 34 tahun, Karyawan).

Selain pengaruh faktor supranatural atau mistis, keterbatasan informasi juga menyebabkan para ayah, seperti Gatot (39 tahun) dan Putra (41 tahun), cenderung menerima pandangan yang ‘tidak ilmiah’ dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menerima kondisi anak mereka, yang pada gilirannya berdampak pada proses penerimaan anak dengan spektrum autisme. Dalam beberapa kasus, para ayah mungkin merasa “bersalah” karena bertanggung jawab sebagai penyebab atas kondisi anak mereka. *“...ooh ada sih, kalo dari mama mertua terlalu banyak nonton youtube nih, tablet.”* (Gatot, 39 tahun, Wiraswasta), *“Ya karena, itu hanya sekedar bercanda atau engga gitu, biasanya kalau bapaknya itu dalam tanda kutip ‘orang science’ itu nanti anaknya agak aneh-aneh begitu.”* (Putra, 41 tahun, Dosen).

“Jadi ini waktu sempet ngobrol sama istri nih... Anak kita ini eh berbeda kenapa ya? Apakah waktu hamil salah makan? Ataukah waktu kecil salah didik, apakah ada keturunan? Seingat saya dulu dia hamil makannya ngga aneh-aneh, ngga minum jamu, kupang, dll. Kita bener bener hindari. Kata orang bilang kalo ngga boleh bunuh binatang, ngga boleh malu, itu Jawa banget ya... Kita sudah melakukan itu.” (Riki, 40 tahun, Karyawan)

Salah satu konsekuensi dari kurangnya informasi yang akurat mengenai spektrum autisme adalah pemberian intervensi yang tidak tepat. Contohnya, Gatot (39 tahun) mengungkapkan bahwa ketika anaknya mengalami keterlambatan bicara, ia disarankan oleh mertuanya untuk melakukan “kerik lidah” sesuai dengan kepercayaan atau tradisi yang diwariskan. Edi juga menghadapi situasi serupa, di mana tradisi keluarga istrinya mendorong dilakukannya ritual “pengusiran roh jahat” serta permintaan untuk mengganti nama anaknya. Praktik-praktik tersebut mengilustrasikan bagaimana kurangnya pemahaman ilmiah dapat mendorong solusi tradisional yang tidak berbasis bukti dalam menangani spektrum autisme. *“Ada.. ada.. Waktu anak saya kecil, dari istri ada upacara ritual adat berkali-kali, upacara ganti nama, upacara pengusiran roh jahat apalah berkali-kali, budaya istri*

saya. Dari keluarga saya sendiri ada, anaknya dibawa untuk disembuhkan, harus ganti nama atau apa.” (Edi, 39 tahun, Wiraswasta).

Hal ini tidak terjadi dalam keluarga Umar (55 tahun), yang berprofesi sebagai dosen dan dokter, serta memiliki anggota keluarga besar yang juga berprofesi serupa. Latar belakang profesional mereka memungkinkan pemahaman yang lebih ilmiah terhadap spektrum autisme, sehingga menghindari pendekatan berbasis tradisi yang tidak didukung bukti ilmiah.

“Ga ada, kebetulan saya dan istri saya dosen dibidang medis juga, jadi semua itu harus ada base-nya jadi untuk hal seperti itu (tradisi) ngapain si emang ada pengaruhnya. Dan itu pun kalau sekarang ada sesuatu yang, kan banyak sekali ya hoax, menurut saya kalau ga ada buktinya ya ga saya ikutin.” (Umar, 55 tahun, Dosen-Dokter gigi)

Hal serupa juga dialami oleh Putra (41 tahun) yang memperoleh dukungan dari lingkungan kerja akademisnya sebagai dosen, yang berbeda dengan keluarga besarnya. Putra menyatakan, *“Nah, tetapi di lingkungan kerja, sebagian besar rekan-rekan sudah teredukasi, sehingga mereka memberikan dukungan yang lebih baik”*. Pernyataan ini mencerminkan pentingnya lingkungan yang tidak hanya berpendidikan, tetapi juga disertai dengan informasi yang benar mengenai spektrum autisme maka akan dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap individu dengan spektrum autisme.

DISKUSI

Berdasarkan wacana yang diangkat dari narasi para ayah yang memiliki anak dengan spektrum autisme, terlihat bahwa mereka menghadapi serangkaian tantangan unik. Para ayah menunjukkan keinginan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak, mengindikasikan adanya pergeseran dari peran gender tradisional menuju peran yang lebih fleksibel. Meskipun demikian, perubahan ini masih terlalu dini untuk sepenuhnya dianggap sebagai peran yang egalitarian. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi model peran egalitarian sebagai pendekatan yang menjanjikan dan berpotensi lebih efektif dalam pengasuhan anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran menuju pembagian peran yang lebih adil dan bermanfaat bagi pasangan dan keluarga (Estevan-Reina dkk., 2020; Petts dkk., 2018).

Narasi-narasi yang muncul menunjukkan bahwa para ayah yang memiliki anak dengan spektrum autisme ini mengalami stigma ganda, yaitu stigma pengasuhan dan stigma disabilitas. Stigma pengasuhan mencakup penilaian masyarakat yang terkait dengan persepsi feminitas ketika mereka lebih terlibat dengan melakukan tugas yang biasanya dilakukan istri, seperti mengasuh anak

atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Stigma disabilitas dialami para ayah terkait kondisi anak yang mereka rasakan melalui sikap, ucapan, atau perilaku yang menciptakan perasaan tidak nyaman.

Stigma yang dialami oleh keluarga dengan anak dalam spektrum autisme menjadi perhatian penting dalam berbagai kajian literatur. Sejumlah penelitian (Aranda dkk., 2023; Cui, 2023; Manor-Binyamini, 2019) menunjukkan bahwa pandangan negatif dari masyarakat dapat menurunkan kesejahteraan psikologis keluarga dan mengganggu kualitas hubungan sosial mereka. Tekanan sosial yang terus-menerus dialami sering menimbulkan perasaan terasing, mendorong keluarga untuk menarik diri dari lingkungan sosial, dan pada akhirnya memperdalam rasa kesepian. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak stigma tidak hanya dirasakan oleh individu dengan spektrum autisme, tetapi juga meluas pada dinamika dan kesejahteraan keluarga.

Hal yang mendorong dan mempertahankan stigma terhadap individu dengan spektrum autisme dan keluarganya dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai diagnosa, penyebab, dan intervensi yang tepat, yang berujung pada pandangan non-ilmiah dan mistis. Selain itu, masyarakat yang masih didominasi paham *ableism*, yang memandang individu berdasarkan kemampuan mereka, mendorong munculnya hierarki. *Ableism* mengacu pada diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, serta menyoroti isu-isu terkait disabilitas dan ketidakadilan yang mereka alami (Billawala & Wolbring, 2014). Individu yang sesuai dengan norma tipikal dianggap memiliki status yang lebih tinggi, sehingga memicu diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok minoritas. Menurut Harrison dkk. (2017), peningkatan pengetahuan tentang spektrum autisme telah dikaitkan dengan penurunan tingkat stigma, sehingga edukasi kepada masyarakat dianggap sebagai langkah penting dalam mengurangi stigma yang muncul.

SIMPULAN DAN SARAN

Untuk mendukung para ayah dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan spektrum autisme, diperlukan wacana alternatif yang mampu mengarahkan perubahan ke arah yang lebih positif serta memberikan dukungan yang memadai. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah transformasi peran gender tradisional menuju model egalitarian, di mana kedua orang tua berbagi tanggung jawab pengasuhan dan keluarga secara setara, tanpa adanya stereotip gender.

Selain itu, penting untuk mempromosikan wacana tentang masyarakat inklusif, yaitu masyarakat yang menghargai dan merayakan keberagaman serta mengakui hak dan potensi setiap

individu, tanpa memandang perbedaan kemampuan. Memberikan pendidikan dan informasi yang tepat mengenai spektrum autisme juga merupakan langkah penting untuk mengurangi stigma, sehingga masyarakat dapat lebih memahami kondisi tersebut dan mengurangi stereotip serta diskriminasi. Selain untuk meningkatkan keadilan dan kesetaraan di masyarakat, penerapan wacana juga memiliki implikasi signifikan dalam mengurangi stigma dan marginalisasi yang sering dialami oleh individu dengan spektrum autisme dan keluarganya.

Sebagai seorang peneliti yang merupakan seorang ibu dengan anak tipikal, peneliti awalnya mengkhawatirkan tingkat kepercayaan partisipan dan kenyamanan mereka dalam menjawab pertanyaan wawancara. Namun, partisipan menunjukkan keterbukaan yang signifikan dalam berbagi pengalaman mereka, bahkan mereka merasa dihargai karena “suara” mereka didengarkan. Hasil penelitian ini semakin menggugah kesadaran peneliti tentang pentingnya kontribusi dalam penelitian yang membangun yang isu-isu kesetaraan dan dukungan bagi keluarga yang memiliki anak dengan spektrum autisme.

APRESIASI

Terima kasih kepada rekan penulis, para partisipan, serta prodi Doktoral Psikologi Universitas Surabaya.

SPONSOR

Tidak ada sponsor finansial dalam penelitian ini.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah diuji dan disetujui oleh Universitas Surabaya (nomor persetujuan: 239/KE/IX/2023). Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi makalah ini.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik karena mengandung konten sensitif, sehingga pertimbangan kerahasiaan dan privasi dijunjung tinggi sesuai kesepakatan yang dibuat dengan partisipan.

REFERENSI

- Alemann, C., Garg, A., & Vlahovicova, K. (2020, June 16–18). *The role of fathers in parenting for gender equality* [Paper presentation]. Expert Group Meeting on “Families in Development...”, United Nations Department of Economic and Social Affairs (UN DESA). https://www.un.org/development/desa/family/wp-content/uploads/sites/23/2020/06/Parenting-Education_-the-role-of-fathers_-paper_CA.pdf
- Alshaigi, K., Albraheem, R., Alsaleem, K., Zakaria, M., Jobeir, A., & Aldhalaan, H. (2020). Stigmatization among parents of autism spectrum disorder children in Riyadh, Saudi Arabia. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 7(3), 140–146. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2019.06.003>
- Amelia, D., Amir, Y., & Karim, D. (2018). Kajian fenomenologi tentang peran ayah dalam merawat anak dengan autis. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(2), 167–178.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Ang, K. Q., & Loh, P. R. (2019). Mental health and coping in parents of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Singapore: An examination of gender role in caring. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(5), 2129–2145. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-03900-w>
- Aranda, A. M., Helms, W. S., Patterson, K. D., Roulet, T. J., & Hudson, B. A. (2023). Standing on the shoulders of Goffman: Advancing a relational research agenda on stigma. *Business & Society*, 62(7), 1339–1377. <https://doi.org/10.1177/00076503221148441>
- Bakermans-Kranenburg, M. J., Lotz, A., Alyousefi-van Dijk, K., & van IJzendoorn, M. H. (2019). Birth of a father: Fathering in the first 1,000 days. *Child Development Perspectives*, 13(4), 247–253. <https://doi.org/10.1111/cdep.12347>
- Bhattacharai, P. (2020). Discourse, power and truth: Foucauldian perspective. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 5(5), 1427–1430. <https://doi.org/10.22161/ijels.55.13>
- Billawala, A., & Wolbring, G. (2014). Analyzing the discourse surrounding autism in the New York Times using an ableism lens. *Disability Studies Quarterly*, 34(1). <https://doi.org/10.18061/dsq.v34i1.3348>
- Brewton, C. M., Mire, S. S., Tolar, T. D., Goin-Kochel, R. P., Keller-Margulis, M. A., Schoger, K. D., & McNeel, M. M. (2021). Parental beliefs about causes of autism spectrum disorder: An

- investigation of a research measure using principal component analysis. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 87, Artikel 101825. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2021.101825>
- Burrell, A., Ives, J., & Unwin, G. (2017). The experiences of fathers who have offspring with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(4), 1135–1147. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3035-2>
- Butler, J. (2007). *Gender trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Cheuk, S., & Lashewicz, B. (2016). How are they doing? Listening as fathers of children with autism spectrum disorder compare themselves to fathers of children who are typically developing. *Autism*, 20(3), 343–352. <https://doi.org/10.1177/1362361315584464>
- Cui, J. (2023). The impacts of stigma on people with disabilities: A systematic review. *BCP Social Sciences & Humanities*, 21, 108–113. <https://doi.org/10.54691/bcpssh.v21i.3433>
- Dewey, K., & Hodgkinson, M. (2022). The experiences of fathers who have a child with autism spectrum disorder: From birth to adulthood. *Advances in Autism*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.1108/AIA-01-2021-0001>
- Estevan-Reina, L., de Lemus, S., & Megías, J. L. (2020). Feminist or paternalistic: Understanding men's motivations to confront sexism. *Frontiers in Psychology*, 10, Artikel 2988. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02988>
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fletcher-Randle, J. E. (2022). Where are all the autistic parents? A thematic analysis of autistic parenting discourse within the narrative of parenting and autism in online media. *Autism and Neurodiversity Network*, 16(2), 389–406. <https://doi.org/10.26522/ssj.v16i2.2701>
- Gur, A., & Bayazy, Y. G. (2024). Exploring marital quality in parents of children with autism: Identifying barriers and facilitators. *Social Sciences*, 13(6), Artikel 287. <https://doi.org/10.3390/socsci13060287>
- Harrison, A. J., Bradshaw, L. P., Naqvi, N. C., Paff, M. L., & Campbell, J. M. (2017). Development and psychometric evaluation of the Autism Stigma and Knowledge Questionnaire (ASK-Q). *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(10), 3281–3295. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3242-x>
- He, B., Wongpakaran, T., Wongpakaran, N., & Wedding, D. (2022). Marital satisfaction and perceived family support in families of children with autistic spectrum disorder: Dyadic

- analysis. *Healthcare* (Switzerland), 10(7), Artikel 1227. <https://doi.org/10.3390/healthcare10071227>
- Henrich, J., & Boyd, R. (1998). The evolution of conformist transmission and the emergence of between-group differences. *Evolution and Human Behavior*, 19(4), 215–241. [https://doi.org/10.1016/S1090-5138\(98\)00018-X](https://doi.org/10.1016/S1090-5138(98)00018-X)
- Jones, C., Zadeh, S., Jadv, V., & Golombok, S. (2022). Solo fathers and mothers: An exploration of well-being, social support and social approval. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), Artikel 9236. <https://doi.org/10.3390/ijerph19159236>
- Kangas, E., Lämsä, A-M., & Jyrkinen, M. (2019). Is fatherhood allowed? Media discourses of fatherhood in organizational life. *Gender, Work and Organization*, 26(10), 1433–1450. <https://doi.org/10.1111/gwao.12352>
- Liao, X., Lei, X., & Li, Y. (2019). Stigma among parents of children with autism: A literature review. *Asian Journal of Psychiatry*, 45, 88–94. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2019.09.007>
- Khoulgar, A., Ahadi, P., & Ahadi, M. (2024). A critical feminist study of mothers raising a child on the autism spectrum in Iran. *npj Women's Health*, 2(1), Artikel 25. <https://doi.org/10.1038/s44294-024-00025-z>
- Lashewicz, B., Boettcher, N., Lo, A., Shipton, L., & Parrott, B. (2018). Fathers raising children with autism spectrum disorder: Stories of marital stability as key to parenting success. *Issues in Mental Health Nursing*, 39(9), 786–794. <https://doi.org/10.1080/01612840.2018.1466943>
- Lashewicz, B., Shipton, L., & Lien, K. (2019). Meta-synthesis of fathers' experiences raising children on the autism spectrum. *Journal of Intellectual Disabilities*, 23(1), 117–131. <https://doi.org/10.1177/1744629517719347>
- Losada-Puente, L., Baña, M., & Asorey, M. J. (2022). Family quality of life and autism spectrum disorder: Comparative diagnosis of needs and impact on family life. *Research in Developmental Disabilities*, 124, Artikel 104211. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104211>
- Manor-Binyamini, I. (2019). Listening to bedouin fathers of children with autism spectrum disorder. *Transcultural Psychiatry*, 56(2), 345–358. <https://doi.org/10.1177/1363461518808148>
- Maulana, H., Obst, P., & Khawaja, N. (2018). Indonesian perspective of wellbeing: A qualitative study. *The Qualitative Report*, 23(12), 3136–3152. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3508>
- Narayan, S., & Srikanth, G. (2020). Parental attitude and expectations in raising a child with autism spectrum disorder in India. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 25(8), 50–56. <https://doi.org/10.9790/0837-2508015056>

- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Parent, J., Forehand, R., Pomerantz, H., Peisch, V., & Seehuus, M. (2017). Father participation in child psychopathology research. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 45(7), 1259–1270. <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0254-5>
- Perzolli, S., Bentenuto, A., Bertamini, G., de Falco, S., & Venuti, P. (2021). Father–child interactions in preschool children with ASD: A systematic review. *Brain Sciences*, 11(9), Artikel 1202. <https://doi.org/10.3390/brainsci11091202>
- Petts, R. J., Shafer, K. M., & Essig, L. (2018). Does adherence to masculine norms shape fathering behavior? *Journal of Marriage and Family*, 80(3), 704–720. <https://doi.org/10.1111/jomf.12476>
- Phares, V., & Compas, B. E. (1992). The role of fathers in child and adolescent psychopathology: Make room for daddy. *Psychological Bulletin*, 111(3), 387–412. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.111.3.387>
- Piro-Gambetti, B., Greenlee, J., Bolt, D., Litzelman, K., & Hartley, S. L. (2024). Longitudinal pathways between parent depression and child mental health in families of autistic children. *Development and Psychopathology*, 37(4), 1769–1781. <https://doi.org/10.1017/S0954579424001378>
- Potter, C. A. (2017). Father involvement in the care, play, and education of children with autism. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 42(4), 375–384. <https://doi.org/10.3109/13668250.2016.1245851>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage and Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Rudelli, N., Straccia, C., & Petitpierre, G. (2021). Fathers of children with autism spectrum disorder: Their perceptions of paternal role as a predictor of caregiving satisfaction, self-efficacy, and burden. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 83, Artikel 101744. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2021.101744>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak pada Fase Seribu Hari Pertama Kehidupan. (2024). Lembaran Negara Republik Indonesia.

- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan antara resiliensi dan penerimaan orang tua pada ibu dari anak yang terdiagnosa *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 43–57. <https://doi.org/10.24854/jpu59>
- Wang, S., & Chen, L. (2024). Father involvement in centre-based early childhood programs: A systematic review. *Children and Youth Services Review*, 157, Artikel 107407. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107407>
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of critical discourse analysis*. SAGE. <https://doi.org/10.4135/9780857028020>